

# Hubungan antara agama dengan sosial dan budaya

**Maulidya Putri Sugianto**

Program Studi Biologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: maulidyaputri1720@gmail.com

**Kata Kunci:**

agama; sosial; budaya;  
hubungan; pendekatan

**Keywords:**

religion; social; culture;  
relationship; approach

## ABSTRAK

Hubungan antara agama dan sosial budaya merupakan konsep yang penting dalam memahami dinamika masyarakat. Dalam konteks ini, agama dan budaya saling memengaruhi dan membentuk pola perilaku, norma, dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode library research untuk menyelidiki hubungan antara agama dan sosial budaya dengan merujuk pada berbagai literatur terkait. Agama, sebagai sistem keyakinan, dan budaya, sebagai hasil kreativitas manusia, tidak dapat dipisahkan secara tegas, karena keduanya saling berkaitan dan berdampak satu sama lain. Berbagai pendekatan, seperti adaptasi, neutralisasi, minimalisasi, dan amputasi, digunakan dalam proses akulterasi budaya dan agama dalam masyarakat. Meskipun memiliki perbedaan mendasar, agama dan budaya tetap saling berinteraksi dan membentuk identitas serta perilaku sosial. Pemahaman akan kompleksitas hubungan ini penting untuk mengelola keragaman budaya dan keagamaan dalam masyarakat secara harmonis dan bijaksana.

## ABSTRACT

The relationship between religion and social culture is an important concept in understanding societal dynamics. In this context, religion and culture influence each other and shape patterns of behavior, norms, and values in daily life. This study employs a library research method to investigate the relationship between religion and social culture by referring to various relevant literature. Religion, as a system of belief, and culture, as the result of human creativity, cannot be distinctly separated as they are interrelated and impact each other. Various approaches, such as adaptation, neutralization, minimization, and amputation, are used in the process of cultural and religious acculturation in society. Despite fundamental differences, religion and culture continue to interact and shape social identity and behavior. Understanding the complexity of this relationship is crucial for managing cultural and religious diversity in society harmoniously and wisely.

## Pendahuluan

Hubungan antara agama dan sosial budaya merupakan sebuah konsep yang membahas tentang interaksi agama dan budaya dalam masyarakat. Dalam konteks ini, agama dan budaya dapat dianggap sebagai dua aspek masyarakat yang sangat penting dan saling mempengaruhi. Dalam konteks hubungan agama dan sosial budaya, sosiologi agama mempunyai cara untuk memanfaatkan lingkungan wilayah dan budaya sebagai perspektif untuk memahami interaksi agama dan sosial budaya. Dengan cara ini, kita dapat memahami bagaimana agama dan budaya bekerja sama atau saling mempengaruhi dalam masyarakat.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Agama merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kebudayaan, dan kebudayaan merupakan aspek yang mempengaruhi agama. Hubungan antara agama dan sosial budaya merupakan konsep yang sangat penting dalam memahami bagaimana agama dan budaya bekerja sama atau saling mempengaruhi dalam masyarakat. Untuk lebih jelasnya, penulis mencoba memaparkan sekaligus memberi pengertian tentang hubungan agama dan sosial budaya dalam makalah ini, supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami konsep agama dan sosial budaya.

Artikel ini disusun menggunakan metode *library research*, yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi dari berbagai media seperti artikel, makalah dan berbagai macam karya tulis ilmiah lainnya, yang kemudian dianalisis dan disusun menjadi satu dan menghasilkan karya tulis ilmiah yang lebih baru dan relevan.

## Pembahasan

### Pengertian Agama dan Sosial Budaya

Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari kata “a” (tidak) dan “gama” (kekacauan), yang ketika digabungkan sesuatu yang tidak kacau (berantakan). Agama ialah keyakinan yang tidak dipilih secara sosiologis berdasarkan pertimbangan rasional, dan sistem norma, tujuan, dan perilaku khusus yang mendukung keyakinan tersebut (Purwana, 2017). Agama ini bertujuan untuk memelihara atau mengatur hubungan seseorang atau sekelompok orang dengan realitas tertinggi yaitu dengan Tuhan, sesama dan alam lingkungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata religi berarti asas kepercayaan (Putri et al., 2017).

Dalam kehidupan bermasyarakat, agama muncul karena adanya sifat tauhid masyarakat. Oleh karena itu, umat harus mempelajari dan mengamalkan agama umat tersebut karena membutuhkan Pencipta Yang Maha Esa (Firdaus, 2017). Semua pemeluk agama percaya bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar, dan mereka berupaya menyebarkan keyakinannya sebagai kebenaran, namun sistem penyampaian keyakinan tersebut justru dapat menimbulkan berbagai bentuk ketegangan di tengah-tengah Anda. Hal ini menunjukkan bahwa agama sudah tertanam dalam struktur sosial yang harus dijaga dan dilestarikan (Hamali, 2017).

Nilai-nilai keagamaan muncul dari keyakinan terhadap keesaan Tuhan dan mewakili nilai-nilai moral individu, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan agama. Dalam konteks sosiologis, nilai-nilai agama merupakan identitas yang memberi corak tertentu pada pola pikir, perasaan, dan perilaku manusia. Semua agama mengajarkan pengikutnya apa yang baik.

Agama penting bagi kehidupan manusia. Sebab, agama mengandung nilai-nilai positif yang menjadi pedoman perilaku manusia dan mendorong perilaku adil, jujur, berbudi luhur, dan amanah. Agama juga menganjurkan manusia untuk selalu hidup lebih baik dari sebelumnya, untuk selalu memperbaiki kehidupannya di dunia ini agar dapat memiliki kehidupan yang baik di kehidupan selanjutnya (Firdaus, 2017).

Misalnya, Islam sebagai suatu agama memiliki ajaran atau syariat yang bersifat integral dan komprehensif (menyeluruh). Islam sebagai agama bersifat universal,

dengan menghargai dan menerima berbagai perbedaan yang ada. Seperti perbedaan suku, bangsa, maupun budaya-budaya yang ada.

Kemudian budaya atau kebudayaan berasal dari kata Sansekerta buddhya, bentuk jamak dari buddhi (pikiran atau akal), dan diartikan berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan berperan sebagai pedoman yang digunakan masyarakat untuk menafsirkan tindakan-tindakan yang dilakukan. Kebudayaan mencakup semua pemahaman, nilai, norma, pengetahuan, semua struktur sosial, agama, dan lainnya, serta semua ucapan intelektual dan artistik yang merupakan ciri khas suatu Masyarakat (Dwi, 2023).

### **Pengertian sosial budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli**

Menurut Koentjara Ningrat, berasal dari kata Sansekerta , yaitu buddhayah, jamak dari buddhi (pikiran atau akal), yang diartikan berkaitan dengan batin dan disebut kebudayaan, dan dari bahasa Latin Colere, yang berasal dari kata arti mengerjakan.

Para sosiolog mendefinisikan budaya sebagai adat istiadat, moral, seni, ilmu pengetahuan, dll. Saat ini, para sejarawan mengartikan budaya sebagai warisan atau tradisi. Bahkan para antropolog menganggap budaya sebagai cara hidup, cara hidup, dan perilaku.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantoro, kebudayaan adalah “sesuatu” yang berkembang secara terus-menerus, konvergen, dan konsentrasi. Oleh karena itu, budaya tidaklah statis, standar, atau absolut. Kebudayaan berkembang seiring dengan perkembangan mental dan fisik seluruh umat manusia.

Jadi kebudayaan merupakan hasil kreativitas, emosi, dan karsa manusia yang diperlakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sosial budaya, budaya juga berperan dalam membentuk identitas sosial dan individu. Nilai, tradisi, dan adat istiadat suatu budaya dapat mempengaruhi cara berpikir, perilaku, dan pandangan hidup seseorang, serta pola interaksi sosial yang ada dalam suatu masyarakat (Putri, 2017).

### **Hubungan Agama dan Sosial Budaya**

Koentjaraningrat berpendapat bahwa budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan serta hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui belajar. Sehingga budaya dapat diperoleh melalui belajar. Perbuatan-perbuatan yang dipelajari dalam budaya seperti etika saat makan, minum, berpakaian, cara bersosialisasi dengan masyarakat, dan lain-lain. Namun budaya juga tidak hanya terdapat dalam hal teknis, tetapi juga dalam gagasan atau pemikiran yang kemudian muncul dalam seni, tatanan masyarakat, kepribadian dan prinsip hidup. Menurut Yojachem Wach pengaruh agama terhadap budaya manusia yang non-materi bahwa mitos hubungan kolektif tergantung pada pemikiran terhadap Tuhan. Interaksi sosial dan keagamaan masyarakat tergantung dengan bagaimana masyarakat memikirkan dan membayangkan Tuhan.

Maka dapat disimpulkan bahwa budaya yang digerakkan agama berasal dari proses interaksi manusia dengan kitab. Ini dianggap sebagai hasil kreatif dari pemeluk agama tertentu, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks hidup pelakunya, seperti faktor geografis, budaya, dan beberapa kondisi yang tidak terduga lainnya.

Budaya agama yang berbeda-beda disebabkan oleh faktor kondisi yang objektif, meskipun agama yang mengilhaminya sama. Oleh karena itu, agama Kristen yang berkembang di Batak dan Sumatera Utara sedikit berbeda dengan agama Kristen yang ada di Maluku karena masing-masing memiliki cara pengungkapan yang berbeda. Selain itu, ada nuansa yang membedakan Islam yang berkembang di lingkungan di mana Hinduisme sangat kuat dengan yang tidak. Begitu juga perbedaan Hinduisme di Bali dengan di India serta Buddhisme di Thailand dengan di Indonesia. Sehingga dalam konteks objektif dari kehidupan penganutnya, budaya agama akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan sejarah. Akan tetapi semua agama beranggapan bahwa agama berfungsi untuk mengatur kehidupan dan diterapkan dalam bentuk kebudayaan, seperti seni bangunan, struktur masyarakat, adat istiadat dan lain-lain. Hal inilah yang menjadikan adanya pluralisme budaya dalam agama.

Kemudian apabila Islam dikaitkan dengan budaya, semua budaya yang tidak bertentangan atau menyimpang dari tauhid dan syariat Islam dapat disebut sebagai kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam sendiri adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa, dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai *Tauhid* dan *Syari'ah* Islam.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa agama dan sosial budaya memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Dalam perkembangannya, agama dan sosial budaya akan selalu berhubungan. Karena agama sendiri menetralisasi, mengadaptasi, meminimalisasi, dan mengamputasi suatu budaya dengan berlandaskan pada syariat dan tauhid dari setiap agama.

### **Pendekatan Akulturasi Budaya dan Agama**

Seiring berkembangnya zaman baik agama maupun budaya semakin berkembang pula. Pada zaman yang modern seperti saat ini, proses akulturasi budaya sudah banyak dilakukan. Hal ini untuk mengantisipasi adanya budaya yang menyimpang dari syariat agama. Namun, dalam prosesnya diperlukan suatu pendekatan supaya budaya yang ada tidak luntur/hilang begitu saja, tetapi jika memang budaya tersebut sangat menyimpang dari ajaran agama maka budaya tersebut perlu dihilangkan.

Berikut ini adalah pendekatan yang digunakan dalam akulturasi budaya dan agama:

#### **Pendekatan Adaptasi**

Pendekatan adaptasi ini dilakukan untuk menindaklanjuti budaya yang pada dasarnya tidak menyimpang dari syariat agama (Nurhayati & Roibin, 2021).

#### **Pendekatan Netralisasi**

Pendekatan ini digunakan untuk menindaklanjuti budaya yang didalamnya terdapat hal-hal yang sesuai dan juga menyimpang dari syariat agama. Oleh karena itu, pendekatan ini digunakan untuk menghapus hal-hal yang menyimpang tersebut dan tetap mempertahankan yang sesuai dengan syariat agama.

#### **Pendekatan Minimalisasi**

Pendekatan ini digunakan untuk meminimalisasi budaya yang menyimpang dari syariat. Pendekatan ini dapat dilakukan secara langsung, dan bertahap.

### **Pendekatan Amputasi**

Pendekatan ini digunakan untuk menyikapi budaya yang menyimpang dari syariat agama dan harus dihilangkan atau diamputasi, seperti kepercayaan terhadap animisme, dan dinamisme, serta paganisme yang ada di Arab.

### **Perbedaan Agama dan Sosial Budaya**

Agama dan budaya merupakan dua hal yang berbeda, namun keduanya saling berkaitan satu sama lain. Agama adalah wahyu yang diturunkan langsung dari Tuhan, sedangkan budaya adalah ciptaan manusia sendiri. Agama menurut Émile Durkheim adalah suatu sistem yang mana di dalamnya ada kepercayaan, praktik, dan suatu hal yang suci (Sumarto, 2017).

Sedangkan budaya merupakan suatu hal yang ada karena turun-menurun setiap leluhur manusia. Yang mana tidak semua budaya sesuai dengan ajaran agama, sehingga seiring perkembangan zaman akan ada budaya yang ditinggalkan, namun budaya yang baru juga akan tercipta untuk mengikuti ajaran agama dan perkembangan.

Contoh budaya yang tercipta dari adanya akulturasi antara agama dengan budaya yaitu tumpengan. Sebelumnya tumpengan diadakan untuk persembahan pada dewa, namun ketika Islam masuk tepatnya dipulau jawa hal ini diubah yaitu sebagai perwujudan rasa syukur terhadap Allah SWT.

Karena itu, agama dan budaya merupakan dua hal yang berbeda, namun mereka saling berkaitan. Budaya ada karena budi dan akal manusia sedangkan agama merupakan wahyu yang turun dari Tuhan. Agama tersebar karena adanya budaya-budaya yang ada di masyarakat. Karena itu meskipun berbeda kedua hal ini tidak dapat dipisahkan dan akan selalu berhubungan satu sama lain.

### **Kesimpulan dan Saran**

Agama dan sosial budaya memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi satu sama lain. Agama, sebagai sistem keyakinan dan praktik spiritual, memainkan peran penting dalam membentuk budaya suatu masyarakat. Sebaliknya, budaya juga memengaruhi bagaimana agama diperaktikkan dan diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, agama dan budaya tidak dapat dipisahkan secara tegas, karena mereka saling berkaitan dan saling memengaruhi dalam pembentukan norma, nilai, dan praktik sosial. Agama sering kali menjadi landasan atau panduan untuk praktik budaya, seperti dalam seni, struktur sosial, dan adat istiadat.

Pendekatan akulturasi budaya dan agama, seperti adaptasi, netralisasi, minimalisasi, dan amputasi, menjadi cara untuk menanggapi interaksi antara agama dan budaya dalam masyarakat. Pendekatan ini membantu untuk mempertahankan nilai-nilai agama sambil memungkinkan perkembangan dan perubahan budaya yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun agama dan budaya saling berhubungan, mereka tetap memiliki perbedaan mendasar. Agama adalah wahyu ilahi

yang turun dari Tuhan, sementara budaya adalah hasil kreativitas manusia. Meskipun terjadi interaksi dan pengaruh saling antara keduanya, perbedaan ini tetap ada dan mempengaruhi dinamika sosial dan kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, pemahaman akan hubungan kompleks antara agama dan sosial budaya membantu kita untuk menghargai keragaman budaya dan keagamaan dalam masyarakat serta mengelola interaksi antara keduanya secara bijaksana dan harmonis.

## Daftar Pustaka

- Dwi, A. (2023). *Tujuan sosial budaya*. Diakses pada 4 Maret 2024  
dari <https://fisip.umsu.ac.id/tujuan-sosial-budaya/>
- Firdaus. (2017). Relevansi sosiologi agama dalam kemasyarakatan. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(2), 166-186. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v10i2.1427>
- Hamali, S. (2017). Agama dalam perspektif sosiologis. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(2), 86-105. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2111>
- Nurhayati, I., & Roibin. (2021). relevansi media dan strategi akulterasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam budaya lokal masyarakat Ngadas Tengger Bromo. *Proceeding International Seminar on Islamic Education*, 1, 160-170.
- Putri, N. A., Santika, P., Rahmawati., & Faninghyun, R. (2017). Hubungan agama dan kebudayaan. *Makalah*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sumarto. (2017). Agama dan budaya (Suatu kajian parsialistik-integralistik). *Ri'ayah*, 2(2), 20-30. <https://e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/977>